

PERBAIKAN PROSES BISNIS PADA USAHA KECIL MENENGAH NUTRITY MENGUNAKAN METODE *BUSINESS PROCESS IMPROVEMENT*

BUSINESS PROCESS IMPROVEMENT IN NUTRITY SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES USING BUSINESS PROCESS IMPROVEMENT

¹Muhammad Reza, ²Yati Rohayati, ³Sari Wulandari

^{1,2,3}Program Studi Teknik Industri, Fakultas Rekayasa Industri, Telkom University

¹rezaopan10@gmail.com, ²yati.rohayati.itelkom@gmail.com, ³sariwulandari42@gmail.com

Abstrak - UKM Nutrity merupakan usaha yang telah berdiri sejak tahun 2009 dan memproduksi Serbuk Kedelai. UKM Nutrity belum memiliki proses bisnis yang jelas, sehingga dibutuhkan perancangan proses bisnis untuk nantinya mampu bersaing. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk memperbaiki proses bisnis proses produksi serbuk kedelai.

Dalam upaya memperbaiki proses bisnis tersebut, UKM harus menerapkan kriteria Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT) untuk mendapatkan SPP-IRT. Tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu pengidentifikasian gap antara kondisi eksisting dengan kriteria CPPB-IRT, yang menghasilkan suatu proses bisnis rancangan. Proses bisnis tersebut akan dilakukan perbaikan dengan metode *Business Process Improvement* (BPI). Metode BPI mencakup analisis aktivitas yang dilanjutkan dengan penyederhanaan menggunakan 13 *tools streamlining*.

Hasil analisis aktivitas yang dilakukan menunjukkan terdapat 10 aktivitas RVA, 42 aktivitas BVA, dan 0 aktivitas NVA. Selanjutnya, dilakukan streamlining terhadap aktivitas BVA dan RVA menggunakan *Standardization, Beraucracy Elimination, Automation, Upgrading* serta *Supplier Partnership*. Dari hasil penyederhanaan tersebut, akan dirancang *Standard Operating Procedure* (SOP) Pengelolaan UKM Nutrity agar lebih mudah dipahami pemilik dan pegawai UKM. Penelitian ini menghasilkan dua rancangan SOP yang dapat diimplementasikan untuk kegiatan pembelian atau pengadaan bahan baku, serta proses produksi.

Kata kunci: *Business Process Improvement, CPPB-IRT, Standard Operating Procedure*

Abstract – Nutrity SMEs is a business that has been established since 2009 and producing soybean powder. Nutrity SMEs do not yet have a clear business processes, so it is necessary for the design of business processes will be able to compete. Therefore, research to improve business processes soy powder production process.

In an effort to improve business processes, SMEs should apply Cara Produksi Pangan yang baik untuk Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT) to acquire SPP-IRT. The stages are carried out, namely the identification of gaps between existing condition criteria CPPB-IRT, which produces a business process design. The business processes will be improved by using Business Process Improvement (BPI). BPI method includes an analysis of the activity, followed by simplification using 13 *tools streamlining*.

Results of the analysis of the activities carried out showed there are 10 activities RVA, 42 BVA activity, and 0 NVA activity. Furthermore, the streamlining of the activities of the BVA and RVA uses *Standardization, Beraucracy Elimination, Automation, Upgrading* and *Supplier Partnership*. From the results of the simplification, will be designed *Standard Operating Procedure* (SOP) management of SMEs to be more easily understood Nutrity owners and employees of SMEs. The study produced two draft SOPs that can be implemented for the activities of purchase or procurement of raw materials, and production processes.

Keywords: *Business Process Improvement, CPPB-IRT, Standard Operating Procedure*

I. PENDAHULUAN

Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan salah satu pelaku ekonomi yang memiliki peran, kedudukan dan potensi yang penting di dalam perekonomian Indonesia karena sifat UKM yang lebih fleksibel dalam menghadapi dan beradaptasi terhadap perubahan pasar. Selain itu, UKM juga memiliki peran dalam penciptaan lapangan pekerjaan karena UKM mampu menyerap tenaga kerja dan investasi yang dibutuhkan tidak terlalu besar. UKM pada umumnya memiliki keunggulan dalam bidang yang memanfaatkan sumber daya alam dan padat karya, perdagangan dan restoran^[1]. Salah satu UKM yang mengalami dampak persaingan tersebut adalah UKM Nutrity. UKM Nutrity merupakan usaha yang telah berdiri sejak pertengahan tahun 2009 dan memproduksi hasil olahan kacang kedelai menjadi Serbuk Kedelai sehingga dapat memberikan manfaat lebih untuk masyarakat sekitar. UKM

Nutrity berada di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Dalam upaya mencari masalah yang dihadapi oleh UKM Nutrity, maka dilakukan wawancara terhadap narasumber yaitu Ibu Hj. Titi Rumsiti sebagai pemilik dari UKM Nutrity pada tanggal 8 dan 13 Oktober 2014. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap narasumber:

Tabel 1. Hasil Wawancara

Narasumber	Identifikasi Hasil	Keterangan
Owner	Terdapat klasifikasi kualitas terhadap hasil akhir produksi.	-Owner merasa kewalahan jika beliau harus terus mengawasi jalannya proses produksi, karena pegawai belum begitu paham apa yang harus dilakukan. -Terdapat klasifikasi kualitas terhadap hasil akhir dikarenakan penanganan produksi yang berbeda.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa pada Usaha Kecil Menengah Nutrity (UKM Nutrity) yang berlokasi di Ciparay masih belum terdapat standarisasi proses dalam proses produksi, sehingga mengakibatkan hasil produk yang berubah-ubah (tidak tetap). Selain itu, belum adanya prosedur pelaksanaan proses produksi yang mengakibatkan karyawan tidak dapat melakukan pekerjaan sendiri dengan benar dan sesuai dengan keinginan pemilik. Hal tersebut dapat berdampak dan mempengaruhi terhadap ketepatan dan kecepatan dalam pemenuhan kebutuhan dan kepuasan konsumen.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa UKM Nutrity belum memiliki proses bisnis yang terstandarisasi berdasarkan CPPB-IRT agar dapat diperoleh sertifikasi SPP-IRT untuk dapat bersaing terhadap pasar yang ada. Maka dari itu, akan dilakukan sebuah penelitian perancangan proses bisnis proses produksi serbuk kedelai pada UKM Nutrity. Dalam hal ini, akan diidentifikasi rancangan usulan dalam pengimplementasian CPPB-IRT yang didukung oleh proses bisnisnya menggunakan metode BPI dengan melakukan analisis aktivitas dan 13 *tools streamlining*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. CPPB-IRT (Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga)

Cara Produksi Pangan yang Baik (CPPB) merupakan salah satu faktor yang penting untuk memenuhi standar mutu atau persyaratan yang ditetapkan untuk pangan CPPB sangat berguna bagi kelangsungan hidup industri pangan baik yang berskala kecil, sedang, maupun yang berskala besar. Melalui CPPB ini, industri pangan dapat menghasilkan pangan yang bermutu, layak dikonsumsi dan aman bagi kesehatan. Dengan menghasilkan pangan yang bermutu dan aman untuk dikonsumsi, kepercayaan masyarakat niscaya akan meningkat, dan industri pangan yang bersangkutan akan berkembang pesat. Dengan berkembangnya industri pangan yang menghasilkan pangan yang bermutu dan aman untuk dikonsumsi, maka masyarakat pada umumnya akan terlindung dari penyimpangan mutu pangan dan bahaya yang mengancam kesehatan^[2].

Adapun ruang lingkup yang terdapat pada kriteria CPPB-IRT^[2] sebagai berikut :

- | | |
|---|------------------------------------|
| a) Lokasi dan Lingkungan Produksi | h) Penyimpanan |
| b) Bangunan dan Fasilitas | i) Pengendalian Proses |
| c) Peralatan Produksi | j) Pelabelan Pangan |
| d) Suplai Air atau Sarana Penyediaan Air | k) Pengawasan oleh Penanggungjawab |
| e) Fasilitas dan Kegiatan Higiene dan Sanitasi | l) Penarikan Produk |
| f) Kesehatan dan Higiene Karyawan | m) Pencatatan dan Dokumentasi |
| g) Pemeliharaan dan Program Higiene Sanitasi Karyawan | n) Pelatihan Karyawan |

B. BPI (*Business Process Improvement*)

Business process improvement merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh organisasi atau perusahaan dalam membuat kemajuan yang signifikan dalam pelaksanaan proses bisnisnya. BPI memberikan suatu sistem yang akan membantu dalam proses penyederhanaan (*streamlining*) dari proses-proses bisnis, dengan memberi jaminan bahwa konsumen internal dan eksternal dari organisasi akan mendapatkan output yang jauh lebih baik^[3]. Analisis aktivitas adalah proses pengidentifikasian, penggambaran, dan pengevaluasian aktivitas yang terdiri dari^[3]:

1 *Real Value - Added (RVA)*

Real Value-Added (RVA) merupakan aktivitas - aktivitas dari suatu proses bisnis yang secara langsung sangat dibutuhkan untuk menghasilkan output yang diharapkan oleh *customer*.

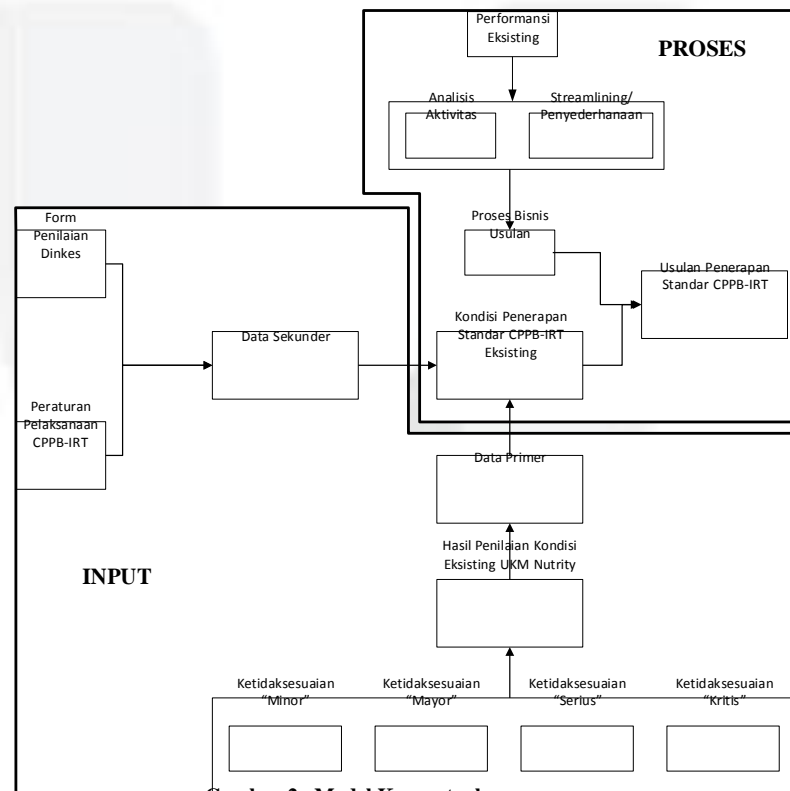
- 2) *Business Value - Added* (BVA)
Business Value - Added (BVA) merupakan aktivitas di mana *customer* tidak mau membayar agar aktivitas ini dilakukan, namun aktivitas ini tetap diperlukan untuk menunjang kegiatan bisnis ataupun untuk kepentingan tertentu yang bersifat wajib (misalnya: untuk dokumentasi, hukum).
- 3) *Non Value-Added* (NVA) merupakan aktivitas-aktivitas dari suatu proses bisnis yang tidak memberikan nilai tambah kepada *customer* maupun dalam proses bisnis.

Setelah dilakukan analisis aktivitas, agar proses bisnis dapat disesuaikan di perusahaan maka dilakukan proses penyederhanaan dengan *13 tools Streamlining*. Adapun *13 tools streamlining* yang dipakai dalam melakukan penyederhanaan^[3], yaitu :

- 1) *Bureaucracy elimination* (eliminasi birokrasi)
- 2) *Duplication elimination* (eliminasi duplikasi)
- 3) *Value - added assessment* (evaluasi nilai tambah)
- 4) *Simplification* (penyederhanaan)
- 5) *Process cycle time reduction* (pengurangan waktu perputaran proses)
- 6) *Error proofing* (pencegahan kesalahan)
- 7) *Upgrading* (peningkatan performansi)
- 8) *Simple language* (penyederhanaan bahasa)
- 9) *Standardization* (standarisasi)
- 10) *Supplier partnership* (peningkatan kualitas *input*)
- 11) *Big picture improvement* (pengembangan secara global)
- 12) Perubahan urutan operasi
- 13) *Automation and / or mechanization* (otomatisasi dan / atau mekanisasi).

III. METODE PENELITIAN

Pola pikir untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui model konseptual pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Konseptual

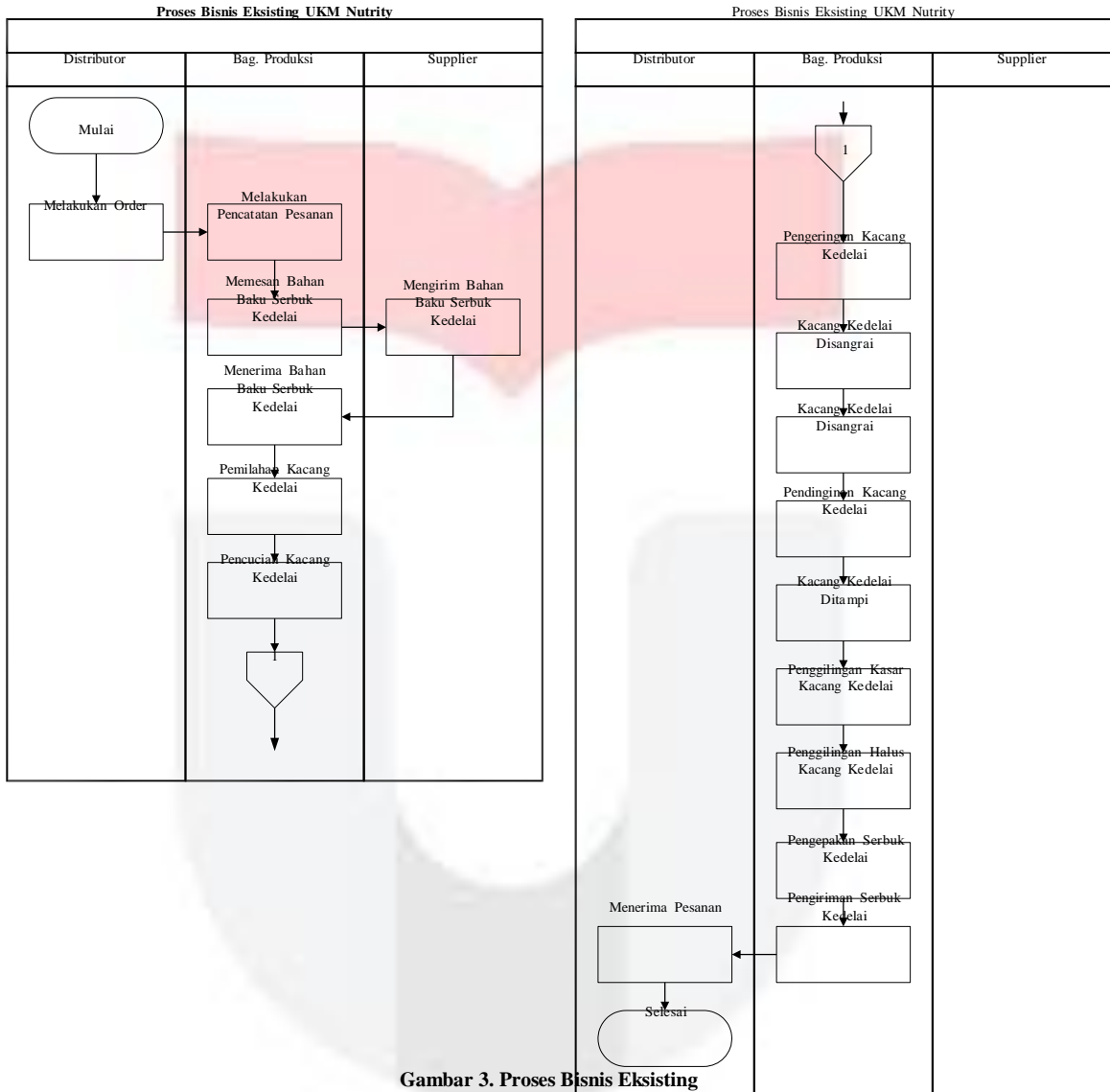
Rancangan implementasi CPPB-IRT tersebut didapatkan dengan melakukan penelitian, penelitian ini diawali dengan pencarian informasi dan data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap UKM terkait serta data sekunder yang didapatkan dari internet mengenai pengelolaan pangan yang baik berdasarkan keputusan Dinas Kesehatan. Informasi yang didapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penilaian penerapan CPPB-IRT eksisting pada UKM Nutrity. Setelah mendapatkan informasi, dilanjutkan dengan melakukan penilaian penerapan CPPB-IRT pada UKM Nutrity dan pembuatan proses bisnis eksisting yang nantinya akan dianalisis dengan

menggunakan analisis aktivitas dan 13 *Tools Streamlining*. Setelah itu, dilanjutkan dengan merancang usulan proses bisnis dan usulan rancangan penerapan CPPB-IRT untuk UKM Nutrity.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Bisnis Eksisting

UKM Nutrity memiliki rangkaian proses produksi yang dilakukan oleh pegawai UKM Nutrity yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses Bisnis Eksisting

Berdasarkan Gambar 3, proses bisnis eksisting UKM Nutrity memiliki 16 alur proses yang dimulai dari Menerima pesanan dari distributor sampai dengan melakukan proses *packaging* serbuk kedelai.

B. Analisis Pemenuhan Kriteria CPPB-IRT dan Sertifikasi Halal

Dalam tahap ini dilakukan analisis pemenuhan kriteria CPPB-IRT terhadap kondisi proses bisnis eksisting UKM Nutrity. Dari analisis kriteria CPPB-IRT terdapat hasil ketidaksesuaian berupa 2 kriteria yang termasuk Kritis, 8 kriteria yang termasuk Serius, 3 kriteria yang termasuk Mayor, dan 1 kriteria yang termasuk Minor.

Selanjutnya dari hasil analisis pemenuhan kriteria CPPB-IRT dapat disusun menjadi sebuah proses bisnis usulan yang sesuai dengan kriteria CPPB-IRT tersebut.

C. Analisis Aktivitas

Berdasarkan analisis pemenuhan kriteria CPPB-IRT pada proses bisnis eksisting UKM Nutrity, dilakukan analisis aktivitas pada proses bisnis usulan. Analisis aktivitas terbagi menjadi tiga karakteristik, diantaranya *RVA*, *BVA*, dan *NVA*.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui proses bisnis yang utama yang menghasilkan nilai tambah langsung kepada kebutuhan konsumen (*RVA*), proses bisnis pendukung yang bisa menghasilkan nilai tambah atau mengurangi nilai tambah kepada kebutuhan konsumen (*BVA*), dan proses bisnis yang tidak menghasilkan nilai tambah (*NVA*).

Hasil analisis aktivitas proses bisnis usulan UKM Nutrity yang dapat dilihat sebagai berikut.

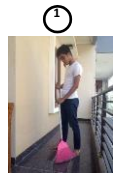
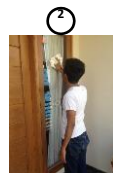










- a 10 (sepuluh) proses bisnis termasuk dalam aktivitas *RVA*.
- b 43 (empat puluh tiga) proses bisnis yang termasuk dalam aktivitas *BVA*.
- c 0 (nol) proses bisnis yang termasuk dalam aktivitas *NVA* pada proses bisnis usulan UKM Nutrity.

Pada tahap selanjutnya, proses bisnis usulan yang termasuk ke dalam aktivitas *RVA* dan *BVA* dapat dilakukan proses perbaikan dengan menggunakan *13 tools streamlining*. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki dan menyederhanakan aktivitas *RVA* dan *BVA* dalam proses bisnis usulan UKM Nutrity. Sedangkan apabila terdapat proses bisnis *NVA*, maka proses bisnis tersebut dapat dihapuskan.

D. Rancangan Rekomendasi SOP

Sebagai sarana untuk mendukung pegawai melakukan proses produksi sesuai dengan standarisasi yang telah dibuat dan sesuai dengan peraturan Dinas Kesehatan, maka, diperlukan SOP. SOP dapat membantu pegawai untuk melakukan proses produksi sesuai dengan tugasnya serta dapat mengurangi kesalahan dan kelalaian yang mungkin dilakukan oleh seluruh pegawai yang terdapat pada UKM Nutrity, sehingga penerapan CPPB – IRT tidak hanya dilaksanakan pada saat penilaian oleh auditor, tetapi dapat dilaksanakan secara konsisten selama proses produksi berlangsung. SOP UKM Nutrity dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4. Sampel SOP Proses Produksi UKM Nutrity

UNIVERSITAS TELKOM		UKM Nutrity	Disetujui Oleh	Disiapkan Oleh
No. Pekerjaan:	Nama Pekerjaan	Ciparay		
001 - 006	Proses Produksi Serbuk Kedelai	Proses Produksi	Titi Rumsiti	M. Reza
Ilustrasi	No	Langkah	Uraian Pekerjaan	
	1	Membersihkan lingkungan kerja	Lingkungan kerja selalu dibersihkan baik sebelum ataupun sesudah proses produksi dilakukan	
	2	Membersihkan ruangan produksi	Ruang produksi selalu dibersihkan mulai dari lantai, jendela, langit - langit baik sebelum ataupun sesudah proses produksi dilakukan	
	3	Membersihkan peralatan produksi	Peralatan yang digunakan untuk melakukan proses produksi dicuci baik sebelum ataupun sesudah proses produksi dilaksanakan menggunakan sabun cuci	
	4	Memeriksa ketersediaan air untuk proses produksi	Pemeriksaan dilakukan apakah sumber air mengalir sesuai kebutuhan untuk proses produksi	
	5	Memastikan pintu toilet telah tertutup rapat	Pintu toilet harus dipastikan dalam keadaan tertutup selama proses produksi berlangsung untuk menghindari pencemaran terhadap ruang produksi	
	6	Karyawan wajib mencuci tangan	Karyawan wajib mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan proses produksi untuk menghindari terjadinya pencemaran di ruang produksi	
		Metode Inspeksi	Alat Pelindung Diri	
		  	  	

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Usaha Kecil Menengah (UKM) Nutrity yang berlokasi di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses bisnis *existing* UKM Nutrity memiliki 16 alur proses yang akan dilakukan analisis aktivitas dan disederhanakan dengan *13 tools streamlining*.
2. Dari 14 persyaratan CPPB – IRT, UKM Nutrity sudah memenuhi enam persyaratan. Oleh karena itu, masih terdapat delapan persyaratan yang masih belum dapat dipenuhi oleh UKM Nutrity untuk dapat memenuhi persyaratan CPPB – IRT. Persyaratan yang belum dipenuhi itu adalah persyaratan tentang

bangunan dan fasilitas, fasilitas dan kegiatan higiene dan sanitasi, kesehatan dan higiene karyawan, pemeliharaan dan program higiene dan sanitasi, pengendalian proses, pengawasan oleh penanggung jawab, pencatatan dan dokumentasi, dan pelatihan karyawan.

3. Rekomendasi dalam hal bangunan dan fasilitas, fasilitas dan kegiatan higiene dan sanitasi, kesehatan dan higiene karyawan, pemeliharaan dan program higiene dan sanitasi, pengendalian proses, pengawasan oleh penanggung jawab, pencatatan dan dokumentasi, dan pelatihan karyawan, dan SOP serta instruksi kerja telah diberikan untuk UKM Rizki Jaya Abadi agar dapat memenuhi kriteria CPPB – IRT.
4. Rekomendasi proses bisnis dalam hal pengadaan bahan baku, proses produksi, audit dan monitoring, dan sanitasi dan perawatan telah dilakukan analisis aktivitas dan disederhanakan dengan beberapa *tools streamlining*, diantaranya *standardization*, *beraucracy elimination*, dan *supplier partnership*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kamar Dagang dan Industri Indonesia. 2012. Strategi Kadin Dukung UKM.
- [2] www.pom.go.id/public/hukum_perundangan/pdf/ CPPB-IRT diakses Agustus 2014
- [3] Harrington, 1991. Business Process Improvement Workbook, The McGraw-hill Companies, Inc.